BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian mulai dari proses pengajuan masalah penetapan tujuan penyusunan kerangaka teori, penentuan prosedur, pengumpulan dan analisis data, beberapa kesimpulan dapat dibuat seperti berikut:

Pertama, aktivitas interaksi dan kooperatif atau kerjasama berlangsung secara intensif, konsisten dan frekuensi aktivitas siswa lebih mencerminkan konsep CBSA. Secara umum frekuensi kegiatan siswa lebih banyak atau besar dari pada frekuensi kegiatan guru. Rasio perbandingan aktivitas siswa dan guru dari perlakuan pertama hingga ketiga cenderung konsisten, dimana aktivitas-aktivitas siswa dalam pembelajaran CL lebih besar dari pada aktivitas guru.

Bila dikaji secara mendalam mengenai perbandingan rasio aktivitas siswa dan guru tampak bahwa pembelajaran lebih terpusat pada kegiatan siswa. Peran guru dalam pembelajaran di kelas berkurang CL dapat mendorong siswa membangun kerjasama, melakukan diskusi, berdebat atau dengan komunikasi dialogis (dua arah), dapat menumbuhkan suasana informal, rileks, membagi-bagi informasi dan bahkan menyelesaikan masalah yang bersifat faktual dan masalah-masalah sosial. Dengan CL keterampilan antar pribadi dapat tumbuh dan berkembang. Akuntabilitas individu, interaksi tatap muka dan saling ketergantungan yang positif memungkinkan kelompok bekerja secara dinamis. menumbuhkan suasana kompetitif

Kedua, keterampilan kooperatif siswa dalam perlakuan pertama hingga ketiga selama dalam kelompok cenderung juga mengalami peningkatan. Keterampilan koperatif ini menumbuhkan tabiat-tabiat, watak dan sikap-sikap yang cenderung menumbuhkan kejujuran, integritas, tanggung jawab, penghargaan kepada orang lain, kerjasama, empati, simpatik, kasih sayang, otentisitas, dan lain-lainnya. Keterampilan ini cenderung membangun dan memperbaiki hubungan diri siswa dalam kaitannya dengan siswa lainnya dengan menonjolkan ke-kita-annya ketimbang ke-aku-annya. Wawasan kemanusiawiannya bertambah dan fungsi sosialnya efektif dalam menjaga keseimbangan antara keperluan pribadi dengan keperluan orang banyak.

Ketiga, prestasi belajar siswa (kelompok eksperimen) sebelum dan sesudah penerapan model CL tipe STAD dalam belajar konsep Kalor berbeda secara signifikan, dimana nilai rata-rata prestasi belajar siswa sesudah penerapan CL tipe STAD lebih besar dari pada nilai sebelumnya. Dalam pembelajaran fisika, siswa dapat bekerja dalam kelompok kecil, saling membantu, mempelajari bahan-bahan belajar. Setiap orang dalam kelompok dapat menguasai konsep-konsep yang diajarkan. Keberhasilan dalam kelompok sangat tergantung pada kemampuan meyakinkan bahwa setiap orang dalam kelompok memahami ide-ide kunci pembelajaran atau materi yang diajarkan.

Keempat, prestasi belajar siswa pada kelompok eksperimen juga berbeda secara signifikan. Nilai rata-rata prestasi belajar siswa kelompok eksperimen lebih tinggi bila dibandingkan dengan kolompok konvensional. *Cooperative Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar, menumbuhkan suasana hubungan antar

anggota dalam kelompok, dan hubungan saling menerima, kehadiran dan rasa percaya diri siswa yang lebih baik. CL dapat juga menumbuhkan kesadaran baru dalam belajar, berfikir dan memecahkan masalah, dan menerapkan pola pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tegasnya CL merupakan dapat menjadi alat unggul untuk mencapai tujuan: membangun kerjasama, memperdalam pemahaman, memperkaya pengalaman, bahan dan sumber belajar apalagi jika siswa-siswanya berasal dari latar belakang pendidikan dan etnis yang beragam.

B. Keterbatasan Penelitian

Pada bagian ini dekemukakan beberapa keterbatasan penelitian sebagai bahan pertimbangan hasil temuan, pembahasan,dan kesimpulan yang diambil dari penelitian.

Keterbatasan penelitian ini antara lain, *pertama* pelaksanaan perlakuaan (model CL tipe STAD) dilakukan hanya 3 (tiga) kali pada kelas eksperimen mengingat waktu yang dialokasikan pada GBPP untuk pembelajaran konsep Kalor terdapat 10 jam pelajaran (1 jam pelajaran = 40 menit), *kedua* penelitian ini terbatas pada 1 (satu) pokok bahasan mengingat waktu yang tersedia untuk menyelesaikan penelitian ini hanya pada caturwulan 3 (tiga), *ketiga* validasi soal/tes yang dilakukan hanya 1 (satu) kali yang sebaiknya dilakukan beberapa kali agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan beberapa keterbatasan penelitian di atas, maka penelitian ini masih perlu pengembangan lebih lanjut.

C. Rekomendasi

Berkenan dengan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini (penerapan model CL tipe STAD) dalam rangka perbaikan pelaksaan penelitian berikutnya dan peningkatan kualitas pembelajaran fisika pada khususnya pada jenjang MA/SMU, maka direkomendasikan kepada beberapa pihak yang terkait, antara lain para guru fisika, pengelola Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), dan para peneliti yang sejenis.

Bagi Guru Fisika, direkomendasikan beberapa hal;

Pertama, penerapan model pembelajaran yang lebih menekankan pada kegiatan siswa perlu terus dikembangkan. Hal ini sangat penting karena pembentukan pengetahuan dilakukan sendiri secara aktif oleh siswa.

Kedua, peningkatan kualitas pengelolaan proses belajar mengajar fisika di sekolah perlu terus ditingkatkan dan untuk mengurangi kebosanan siswa dalam belajar fisika di sekolah, penggunaan model pembelajaran perlu terus digalakkan. Keterbatasan sarana dan fasilitas pembelajaran di sekolah, hendaknya jangan dijadikan alasan untuk tidak mencoba menerapkan model pembelajaran yang dianggap baru. Model CL tipe STAD dapat diterapkan sebagai alternatif lain untuk membangkitkan perubahan konsepsi siswa.

Ketiga, berdasarkan hasil penelitian, bahwa penerapan model CL tipe STAD dan perangkat pembelajaran yang digunakan cukup efektif dilaksanakan sebagai strategi pembelajaran, maka perlu diterapkan dalam pembelajaran fisika atau untuk bahan kajian yang lainnya.

Keempat dalam KBM yang perlu diperhatikan guru adalah pengembangan aspek-aspek kebahasaan siswa seperti; menulis, membaca, atau penguasan kosa kata agar dapat membantu siswa, mempermudah memahami konsep-konsep fisika. Di samping itu guru perlu pula mengembangkan keterampilan bertanya melalui diskusi kelompok dalam kelas dan bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah, maka dengan sendirinya dapat memunculkan terjadinya sifat kemandirian yang positif kepada siswa.

Bagi LPTK, direkomendasikan bahwa;

Pertama, melalui pendidikan dan latihan serta penataran-penataran, masalah-masalah praktis yang dihadapi guru perlu ditumbuh-kembangkan demi pengembangan karier guru ke arah profesionalisme,

Kedua, pembekalan terhadap calon tenaga pendidik perlu dititik-beratkan pada segi pedagogiknya, karena hal ini merupakan modal utama bagi para pendidik dalam menunaikan tugasnya,

Ketiga, hendaknya calon guru perlu dititik-beratkan pada penelitian pendidikan praktis yang dilandasi dengan teori-teori pendidikan yang sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajar agar para guru di lapangan mendapatkan masukan yang berarti.

Bagi Para Peneliti Bidang yang Sejenis, direkomendasikan, bahwa:

Pertama, kepada penelitian-penelitian lanjutan yang mengkaji dan menelaah masalah-masalah mengenai pengembangan model CL tipe STAD secara lebih luas, baik dilihat dari pelibatan variabel maupun kerangka

teoretiknya, sehingga penerapan model pembelajaran ini menjadi semakin sempurna dan sekaligus sebagai media yang efektif dalam mempopulerkannya dalam dunia pendidikan sekolah khususnya pada jenjang MA/SMU.

Kedua, mengingat adanya keberhasilan dalam penelitian ini dalam hal meningkatnya prestasi belajar siswa yang diberi perlakuan (model CL tipe STAD) dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional (pembelajaran biasa), maka diharapkan kepada peneliti bidang sejenis agar dapat lebih menyempurnakannya dengan melihat keterbatasan-keterbatasan yang diungkapkan terlebih dahulu guna pengembangan penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA PERPUSTAKAAN